

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Maloklusi gigi adalah ketidaksejajaran susunan gigi geligi pada satu lengkung rahang dan/atau berlawanan rahang atau penyimpangan dari hubungan normal antara rahang bawah dan atas. Hal ini bukan suatu anomali, namun jika dibiarkan dapat menghambat fungsi mengunyah, berbicara, dan estetika wajah yang dapat berakibat pada gangguan fisik dan mental.^{1,2} Berdasarkan penelitian Krisdapong (2014) dan Pieter (2007) maloklusi dapat mengganggu tampilan senyuman, yang mana senyum merupakan aspek penting untuk memiliki wajah yang menarik dan salah satu cara paling efektif dalam mengekspresikan emosi. Selain itu, juga dapat mengganggu saat makan dan stabilitas emosional sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.^{3,4} Menurut Silvia (2011), pada remaja usia 12 dan 15 tahun yang mengalami kehilangan gigi, *open bite*, dan *overjet* pada mandibula beresiko mengalami gangguan berbicara. Pada remaja usia 15 tahun yang mengalami gangguan hubungan molar beresiko menderita kesulitan mengunyah.⁵ Tipe maloklusi lain seperti gigi anterior yang berjejal dan kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi meningkatnya ketidakpuasan diri terhadap penampilan gigi.⁶ Ketidakpuasan diri terhadap penampilan gigi dipengaruhi oleh persepsi diri pasien dan faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan.^{7,8}

Salah satu prediktor penting dalam hubungan sosial adalah penampilan fisik yang menarik. Hal ini dapat memberikan banyak kesempatan untuk bersosialisasi baik di forum formal atau perkumpulan sosial,⁹ memudahkan mendapatkan pekerjaan atau memiliki nilai akademik yang baik.¹⁰ Individu dengan penampilan fisik yang menarik cenderung mendapatkan banyak keuntungan dalam lingkup sosial ekonomi, sehingga memiliki kehidupan yang lebih bahagia.¹¹ Malposisi gigi dan rahang berdampak pada keindahan senyum

yang merupakan salah satu tolak ukur untuk memiliki wajah yang menarik dan menjadi cara efektif dalam mengekspresikan emosi. Malposisi gigi dan rahang juga berdampak pada kualitas hidup.¹² Individu yang memiliki maloklusi atau kelainan dentofasial cenderung memiliki trauma secara emosional akibat sering menjadi bahan ejekan, olok-olok, dan lelucon oleh orang di sekitarnya.¹³ Menurut penelitian Olsen (2011) dan Cokakoglu (2016), individu dengan maloklusi Angle kelas III memiliki tingkat phobia sosial yang lebih tinggi, dinilai sangat tidak menarik, tidak cerdas, dan tidak menonjol dibandingkan individu dengan tipe maloklusi lainnya meskipun hasilnya tidak signifikan.^{14,15} Pada individu dengan *general spacing* juga dinilai paling tidak teliti dan tidak menyenangkan.¹⁵ Melalui penilaian psikologi pada populasi remaja perempuan dengan gigi anterior yang *crowding* juga dilaporkan memiliki tingkat harga diri yang rendah.¹⁶ Semakin parah tingkat maloklusi maka semakin berdampak pada keindahan senyum,¹² aspek sosial, emosional, dan fungsional yang mempengaruhi kualitas hidup mereka dibandingkan pada populasi yang tidak maloklusi atau maloklusi ringan.^{12,17,18} Berdasarkan penelitian sebelumnya pada 4 SMA Negeri di Aceh dengan total subjek 108 siswa, menunjukkan maloklusi gigi anterior protusif berdampak negatif terhadap status psikososial remaja Banda Aceh.¹⁹ Penelitian lain juga menyebutkan usia 18 tahun keatas memiliki dampak psikososial yang lebih tinggi dibandingkan usia kurang dari 18 tahun dengan skor paling tinggi terjadi pada wanita.^{20,21}

Permasalahan yang ditimbulkan akibat maloklusi, memotivasi mereka untuk melakukan perawatan ortodontik yang diharapkan dapat memperbaiki fungsi gigi geligi dan penampilan estetika wajah.²² Hal ini menjadi penting pada populasi usia dewasa muda, karena pada waktu tersebut adalah waktu untuk memulai relasi sosial yang lebih besar. Pada masa ini, penampilan yang menarik dapat menunjang mereka untuk bersosialisasi agar mendapat perhatian dari teman sebaya, mencari pekerjaan, hingga mencari pasangan untuk menikah.^{23,24} Sehingga perlu dilakukan perawatan ortodontik agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.²⁵ Hal ini dilaporkan dapat berdampak signifikan pada tingkat kepuasan mereka terhadap hasil perawatan ortodontik. Maka, pentingnya dokter

gigi untuk memastikan agar pasien memiliki motivasi dan ekspektasi yang realistis terhadap hasil perawatan.²⁶

Faktor yang mempengaruhi dengan kepuasan hasil perawatan adalah menerima keuntungan sosial, tipe perawatan, jenis kelamin dan perubahan konsep diri pasien selama perawatan.²⁷ Kepuasan terhadap hasil perawatan ortodontik berhubungan dengan status psikososial pasien setelah selesai melakukan perawatan.²⁸ Menurut penelitian Kanika (2017) yang mengukur dampak psikososial sebelum dan satu tahun setelah perawatan ortodontik cekat, menunjukkan terjadi peningkatan kesejahteraan psikososial dan tingkat kepercayaan diri pasien setelah dilakukan perawatan ortodontik.²⁹ Penelitian lain juga menyebutkan terjadi peningkatan harga diri dan kepercayaan diri dengan presentase hingga 96%. pasien juga lebih bisa diterima di lingkungan sosial, mempunyai interaksi sosial yang lebih baik dengan orang lain,³⁰ merasakan sendiri perubahan penampilan dari hasil perawatan ortodontik, dan berkurangnya perasaan dirundung.³¹

Instrumen untuk menilai status psikososial dapat menggunakan *Psychosocial Impact Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ). PIDAQ adalah instrumen psikometrik yang terdiri dari 23 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu kepercayaan diri terhadap gigi geligi (*dental aesthetic concern*) terdiri dari 6 pertanyaan, dampak sosial (*social impact*) 8 pertanyaan, dampak psikologis (*psychological impact*) 6 pertanyaan, dan dampak estetika wajah (*aesthetic concern*) 3 pertanyaan. Skor dihitung dengan skala *likert*, dari 0 yaitu tidak ada pengaruhnya sama sekali hingga maksimal 4 yaitu sangat kuat pengaruhnya. Setelah pemberian skor, setiap butir pertanyaan dijumlahkan. Jumlah total skor minimum adalah 0 dan skor maksimum adalah 92. Kriteria skor penilaian yaitu 0-30,6 adalah baik, skor 30,7-61,3 adalah sedang dan 61,4 – 92 adalah buruk.^{32,33}

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang penulis dapatkan adalah:

Apakah terdapat perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti.?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian umum

Mengetahui perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPOINEK)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya mengenai perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dokter gigi dalam memahami aspek psikososial pada pasien yang melakukan perawatan ortodontik.

3. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti.

1.5 Orisinalitas penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Utami, S.W., Hubungan Perawatan Ortodontik dengan Status Psikososial Pada Mahasiswa FKG Universitas Hasanuddin. Skripsi. 2014. Makassar. ³⁴	Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Sampel penelitian adalah 77 mahasiswa FKG Unhas yang menggunakan ortodonti cekat berusia 20-30tahun. Metode penelitian dengan memberikan kuesioner PIDAQ pada sampel penelitian.	Terdapat hubungan antara perawatan ortodontik dengan status psikososial pada mahasiswa. hubungan perawatan ortodontik dengan status sosial dengan nilai $\rho=0,013(\rho<0,05)$, status psikologis dengan nilai $\rho= 0,027 (\rho<0,05)$, estetika gigi dengan nilai $\rho=0,027 (\rho<0,05)$, karir dengan nilai $\rho= 0,041 (\rho <0,05)$ dan tidak terdapat hubungan perawatan ortodontik dengan status psikososial berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fkg Unhas dengan nilai $\rho=0,238 (\rho<0,05)$
2.	Garg, Kanika., Tripathi, T., Rai, P. dkk., Prospective Evaluation of Psychosocial Impact after One Year of Orthodontic Treatment Using PIDAQ Adapted for Indian Population. J Clin Diagn Res. 2017:11(8). ²⁹	Jenis penelitian eskperimen. Sampel dilakukan pada 93 pasien yang memerlukan perawatan ortodonti dan merasa puas dengan hasil perawatan. Metode menggunakan kuesioner IOTN-AC dan PIDAQ sebelum dilakukan perawatan dan menggunakan kuesioner PIDAQ setelah perawatan.	Terjadi penurunan signifikan pada skor total PIDAQ setelah satu tahun perawatan ortodontik. Remaja wanita dilaporkan paling mementingkan penampilan dentofasial.

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Mihailescu, Ana., Labunet, Anca., Muntean, A., Psycho-social impact of orthodontic treatment in Romanian teenagers and young adults. Clujul Medical. Romania. 2018:91(3). ³⁵	Penelitian pada pasien remaja dan dewasa muda Romania yang melakukan perawatan ortodontik dengan memberikan kuesioner berisi 110 pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah pada pasien ortodontik di Cluj-Napoca, Romania. Kuesioner dijawab dengan memberikan skor 1-10, dengan jawaban 'Ya' dan 'Tidak' atau memilih jawaban dari pernyataan.	Sebanyak 57,90% partisipan merasa senang dengan kondisi gigi geliginya, 52,33% merasa lebih menarik dari pada orang lain dan sebanyak 64,74% lebih bisa menerima aspek fasial mereka.
4.	Demirovic, K., Habibovic J., Nakas, Enita. Comparison of Oral Health-Related Quality of Life in Treated and Non-Treated Orthodontic Patients. Medical Archives. 2019:73(2):113-117. ³⁶	Penelitian pada 178 pasien yang datang ke klinik dokter gigi dikelompokkan menjadi 2 kelompok (90 pasien pada kelompok eksperimen yang mendapat perawatan ortodontik dan 88 pasien kelompok kontrol) menggunakan OHIP-14 (<i>Oral Health Impact Profile</i>) untuk mengukur OHRQOL dan kebutuhan perawatan ortodontik di kategorikan berdasarkan IOTN	Kelompok kontrol memiliki skor OHIP-14 yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menerima perawatan ortodontik.

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Jamilian, H., Jamilian, M., Darnahal A., et. al. A Psychological Study of People Who Seek Orthodontic Treatment: Comparison with Untreated Controls. <i>APOS Trend in Orthodontics</i> . 2015;5(1):29-32. ³⁷	Penelitian pada pasien di klinik gigi dikelompokkan menjadi 2 kelompok pasien dengan maloklusi sedang-berat yang sedang dirawat ortodontik dan 100 pasien dengan maloklusi yang setipe namun tidak melakukan perawatan ortodontik. Penelitian dilakukan dengan kuesioner MMPI-2 (<i>the Minnesota Multiphasic Personality Inventory</i>)	2 kelompok eksperimen dan kontrol memiliki status psikologis yang mirip dan normal.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah melihat perbedaan status psikososial pada dewasa muda yang melakukan dan tidak melakukan perawatan ortodonti dengan menggunakan PIDAQ.